



sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal ini telah menjadi komitmen nasional sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa penyelenggaraan pendidikan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah (Depdikbud, 1989).

Sebagai jbaran dari UUSPN tersebut, terbit Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah. Pada PP tersebut ditegaskan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya (PP No.73 Tahun 1991). Salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang diharapkan dapat ikut meningkatkan sumberdaya manusia agar senantiasa dapat berkembang dan meningkat martabat dan mutu kehidupannya adalah pondok pesantren (selanjutnya disingkat ponpes).

Pesantren berasal dari kata *pesantrian*, yang berarti tempat santri. Dalam pengertian ini pesantren sering juga disebut pondok, berasal dari bahasa arab *funduq* yang artinya tempat menginap. Secara singkat Sudjoko Prasodjo, (1974) mendefinisikan pesantren sebagai *lingkungan masyarakat tempat menuntut ilmu*.

Djamari (1985) mengklasifikasikan pondok pesantren (Ponpes) secara konvensional menjadi dua jenis, yaitu

Ponpes salafiah (tradisional) dan *Ponpes modern*. Ponpes salafiah memiliki ciri antara lain mengkaji kitab-kitab klasik (kitab kuning) karya para ulama salaf, pelajaran yang dikaji mengkhususkan pada ilmu agama, teknik pengajaran yang diunggulkan adalah sorogan (secara individual). Sedangkan Ponpes modern di samping mengkaji ilmu agama juga ilmu-ilmu umum dan berbagai ketrampilan untuk keperluan hidup. Dalam sistem Ponpes modern biasanya terdapat sekolah umum. Namun akhir-akhir ini muncul jenis pesantren yang tidak memenuhi kedua hal tersebut, baik sebagai salafiah maupun modern. Model-model pesantren tersebut sering disebut sebagai pesantren alternatif atau pesantren kilat, yang diselenggarakan pada waktu liburan sekolah dan pada bulan ramadhan. Model-model pesantren alternatif ini memiliki variasi yang sangat luas.

Tanggung jawab ponpes dalam pengembangan sumberdaya manusia sama besar dengan satuan-satuan pendidikan jenis lainnya. Bahkan pada dekade terakhir ini modus pendidikan melalui pondok pesantren sangat menarik perhatian pemerhati dan praktisi pendidikan. Beberapa satuan pendidikan sekolah pun melengkapi program pembelajarannya dengan modus pesantren melalui kegiatan pondok romadhon.

Pengembangan sumberdaya manusia adalah proses meningkatkan kemampuan manusia untuk mampu melakukan pilihan-pilihan. Pengertian ini memusatkan perhatian pada

pemerataan dalam peningkatan kemampuan manusia dan pada pemanfaatan kemampuan itu. rumusan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia tidak hanya sekedar meningkatkan kemampuan, tetapi juga menyangkut pemanfaatan kemampuan tersebut. Menurut Tadjudin Noor Effendi (1995) pengembangan sumber daya manusia termasuk di dalamnya adalah meningkatkan partisipasi manusia melalui perluasan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan, peluang kerja, dan berusaha.

Tantangan globalisasi dan kompleksitas kehidupan menuntut adanya kesadaran dan upaya yang sungguh-sungguh untuk memberdayakan manusia Indonesia dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Sudijarto (1999) menyatakan bahwa sumber daya manusia yang dibutuhkan adalah yang memiliki kemampuan menguasai, menerapkan dan mengembangkan IPTEK serta daya saing yang tinggi. Manusia yang demikian hanya dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dapat merangsang dan menantang otak, menyentuh dan menggerakkan hati/perasaan, dan mampu mendorong peserta didik untuk melakukan tindakan berdasarkan pengetahuan dan keyakinan akan kebenaran yang dikuasainya.

Pengembangan sumberdaya manusia erat pula kaitannya dengan program pengentasan kemiskinan. Dalam teori lingkaran setan kemiskinan, penyebab kemiskinan adalah kebodohan, sebaliknya kebodohan disebabkan karena

kemiskinan. Dalam kaitan ini Paulo (1985) menyatakan, jalan pintas satu-satunya yang paling mangkus atau efektif untuk menanggulangi permasalahan kemiskinan adalah melalui pendidikan dengan pengembangan kualitas sumberdaya manusia. Coombs dan Manzoor (1978) menganggap bahwa pendidikan luar sekolah yang tepat, seperti kursus, dapat dijadikan sebagai suatu alternatif selain pendidikan formal untuk memerangi kemiskinan. Salah satu satuan PLS itu tentu saja termasuk pondok pesantren. Perolehan pengetahuan dan ketrampilan praktis yang langsung dapat digunakan untuk melepaskan diri dari pengangguran dan kemiskinan dapat diperoleh di lembaga Ponpes.

Sebagai lembaga pendidikan alternatif, Ponpes memiliki peluang yang sangat besar untuk turut ambil bagian dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan pembelajaran ketrampilan dan pendidikan wirausaha bagi para santrinya. Pola pendidikan ketrampilan dan kewirausahaan di samping pendidikan agama itu telah cukup lama diterapkan di pesantren-pesantren.

Nampaknya jalur pendidikan luar sekolah, khususnya yang berbentuk pondok pesantren semakin menarik minat masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajar yang diorientasikan pada dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi ukhrowi dan dimensi duniawi. Dimensi ukhrowi disiapkan

melalui berbagai kegiatan agama. dimensi duniawi diberikan melalui pembelajaran ketrampilan.

Dalam hubungannya dengan dunia kerja dan masalah-masalah yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini, satuan pendidikan berbentuk pondok pesantren memiliki peluang yang sangat besar dan lebih cepat dapat mengatasi masalah relevansi pendidikan. Kurikulum ponpes untuk pembelajaran ketrampilan biasanya lebih berorientasi pada kebutuhan lapangan, praktis dan pragmatis, sehingga hasil belajarnya langsung dapat diaplikasikan dalam dunia kerja. Satu hal yang menjadi kaunggulan ponpes adalah bahwa lulusannya tidak terikat pada status pengangguran setelah menamatkan pendidikannya dari sebuah pondok pesantren.

Sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki anggapan bahwa pendidikan merupakan salah satu alat yang akan memudahkan seseorang meningkatkan derajat kehidupannya melalui pekerjaan (Koentjaraningrat, 1987). Dengan menempuh suatu jenjang pendidikan, masyarakat berharap akan dapat memperoleh derajat pekerjaan yang tinggi. Lembaga pendidikan Ponpes sebagai salah satu alternatif dalam menyiapkan tenaga kerja, tampaknya telah cukup untuk dapat menghasilkan tenaga kerja mandiri yang benar-benar siap pakai dan siap menyesuaikan diri dengan kebutuhan tenaga kerja di lapangan.

Ponpes dipandang sebagai lembaga yang strategis untuk

mengembangkan tunas-tunas tenaga kerja mandiri. Lingkungan pesantren sangat kondusif untuk mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan, etos kerja, kemandirian, dan tentu saja iman dan taqwa. Djamari (1985) mengemukakan bahwa eksistensi pesantren sejak jaman Pra Islam hingga sekarang menunjukkan vitalitas dan adatabilitasnya dalam konstelasi perubahan masyarakat dari masa ke masa. Jumlah pesantren di Indonesia yang mencapai 33.449 dengan jumlah santri yang belasan juta itu merupakan fenomena yang strategis untuk didayagunakan bagi kepentingan pembangunan nasional, termasuk tumbuhnya manusia-manusia beretos kerja tinggi.

Tuntutan proses dan produk pembelajaran yang siap pakai dari Ponpes menuntut program pembelajaran pesantren menemukan cara untuk dapat lebih meningkatkan kinerja sehingga para alumninya mampu bekerja secara mandiri di samping memiliki bekal pengetahuan keagamaan yang mumpuni.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran terpadu ketrampilan pertanian dan agribisnis sebagaimana harapan-harapan di muka. Sebagai setting penelitian dipilih Ponpes Al-Ittifaq Ciburial Alam Endah Ciwidey Bandung. Benarkah harapan-harapan itu berlaku pada latar Ponpes Al-Ittifaq Ciburial Alam Endah Ciwidey Bandung dalam menyiapkan para santrinya di bidang pertanian dan agribisnis. Kiat-kiat apakah untuk mencapai kesuksesan pembelajaran terpadu

antara pertanian dan agribisnis berbasis agama Islam di lingkungan pondok pesantren. Selanjutnya akan diungkapkan pula hal-hal yang berkaitan dengan hambatan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Pada umumnya ada anggapan bahwa Ponpes-ponpes hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ketrampilan-ketrampilan yang bersifat vokasional. Persoalan bagaimana menggunakan ketrampilan itu di dunia kerja untuk meningkatkan pendapatan seringkali tidak menjadi perhatian. Penguasaan ketrampilan saja tanpa didukung kemampuan penggunaan untuk meningkatkan pendapatan tidak menjadikan ketrampilan yang dimiliki memiliki makna yang fungsional.

Persoalan bagaimana menjadikan ketrampilan yang dikuasai warga belajar sehingga menjadi fungsional dalam memperoleh dan meningkatkan pendapatan merupakan fokus masalah yang dikaji dalam studi ini. Fokus itu dirumuskan dalam suatu kemasam perlunya pendidikan secara terpadu antara ketrampilan vocational dan aplikasi praktisnya untuk mendapatkan penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan. Untuk itulah maka pada sistem pembelajaran ketrampilan di Ponpes, dipandang perlu terdapat pembelajaran yang terpadu yang ditujukan untuk tumbuhnya kemampuan berusaha berbasis berdasarkan ketrampilan

vocational yang dimiliki.

Dari penelitian pendahuluan, diketahui bahwa pembelajaran ketrampilan pertanian sudah dipadukan dengan pendidikan agribisnis sebagai mata rantai yang mesti dijalinakan. Selama ini pembelajaran ketrampilan pertanian disajikan secara terpisah, belum terstruktur dalam sebuah sub komponen sistem kurikulum ponpes secara terintegratif. Untuk itulah diperlukan upaya eksplorasi dan rekonstruksi pendidikan ketrampilan terpadu bidang pertanian dengan agribisnis, berbasis agama Islam.

Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti merumuskan permasalahan umum yang akan dijadikan fokus penelitian sebagai berikut: "Bagaimanakah implementasi pembelajaran terpadu ketrampilan pertanian dan agribisnis berbasis agama Islam di pondok pesantren Al-Ittifaq Ciburial Alam Endah Ciwidey Bandung Selatan?" Selanjutnya dirumuskan permasalahan khusus sebagai berikut.

1. Bagaimanakah implementasi pembelajaran terpadu ketrampilan pertanian dan agribisnis berbasis agama Islam di Ponpes Al-Ittifaq Ciwidey Bandung Selatan?
2. Nilai-nilai apakah yang melandasi pembelajaran terpadu ketrampilan pertanian dan agribisnis berbasis agama Islam yang dapat mengembangkan kemandirian para santri di Ponpes Al-Ittifaq Ciwidey Bandung Selatan?

3. Bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran terpadu ketrampilan pertanian dan agribisnis berbasis agama Islam di Ponpes Al-Ittifaq Ciwidey Bandung Selatan?

C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti, berikut didefinisikan beberapa istilah sebagai indikator penelitian ini.

1. *Implementasi*. Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan kiyai, ustadz, dan para santri dalam mewujudkan pembelajaran terpadu ketrampilan pertanian dan agribisnis berbasis agama Islam untuk membina kemandirian para santri, serta memberikan bekal ketrampilan yang dapat diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.
2. *Pembelajaran terpadu* adalah pembelajaran yang melibatkan berbagai aspek dan berbagai bidang dalam suatu kegiatan. Dalam penelitian ini keterpaduan itu mencakup ketrampilan pertanian dengan pendidikan agribisnis, dan agama Islam.
3. *Ketrampilan pertanian* adalah kemampuan seseorang, dalam hal ini adalah warga belajar (santri) untuk memproduksi hasil pertanian, baik merancang, membuat, mengevaluasi, maupun menetapkan produk pertanian.

4. *Agribisnis* adalah kegiatan ekonomi di bidang produksi dan distribusi yang bernilai kewirausahaan di sektor pertanian khususnya dalam mengembangkan usaha produksi, distribusi hasil pertanian dan sarana pendukungnya.
5. *Nilai-nilai* adalah aspek afektif yang membentuk pribadi para santri dalam berperilaku, belajar, bekerja dan berusaha. Dalam hal ini adalah nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama Islam yang melandasi pembelajaran terpadu.
6. *Kemandirian* adalah kemampuan mempertanggungjawabkan setiap perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan ajaran agama Islam.
7. *Kendala-kendala* adalah hambatan-hambatan yang mengganggu kelancaran pencapaian tujuan. Dalam penelitian ini adalah hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran terpadu.

Berdasarkan indikator-indikator penelitian tersebut, maka: "Implementasi Pembelajaran Terpadu Keterampilan Pertanian dan Agribisnis Berbasis Agama Islam di Pondok Pesantren Al Ittifaq Ciwidey Bandung Selatan", merupakan kegiatan pengembangan masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup dan penghidupannya, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam pada itu, pembelajaran terpadu yang diimplementasikan di pondok pesantren merupakan proses sosialisasi yang terencana dan

sistematis untuk kepentingan sosial, yang memang memerlukan pembinaan khusus melalui pendidikan luar sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djudju Sudjana (1996: 204) sebagai berikut.

Pengembangan masyarakat, pengembangan sosial, atau pembangunan masyarakat mengandung arti sebagai upaya terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk, dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya di dalam suatu kesatuan wilayah.

Dalam penelitian ini pengembangan masyarakat ditujukan pada pembinaan pribadi para santri yang berada di lingkungan pondok pesantren Al Ittifaq Ciburial Alam Endah Ciwidey Bandung Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan menganalisis tentang implementasi pembelajaran terpadu ketrampilan pertanian dan agribisnis berbasis agama Islam di pondok pesantren Al-Ittifaq Ciburial Alam Endah Ciwidey Bandung Selatan.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Implementasi pembelajaran terpadu ketrampilan pertanian dan agribisnis berbasis agama Islam di Ponpes Al-Ittifaq Ciwidey Bandung Selatan.
2. Nilai-nilai yang melandasi pembelajaran terpadu

ketrampilan pertanian dan agribisnis berbasis agama Islam yang dapat mengembangkan kemandirian para santri di Ponpes Al-Ittifaq Ciwidey Bandung Selatan.

3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran terpadu ketrampilan pertanian dan agribisnis berbasis agama Islam di Ponpes Al-Ittifaq Ciwidey Bandung Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi kepentingan pengembangan teori maupun bagi kepentingan praktis.

Manfaat ditinjau dari aspek pengembangan teori antara lain dapat memperkaya khasanah kajian pendidikan luar sekolah, pondok pesantren, ketrampilan pertanian, agribisnis, dan kewirausahaan. Temuan penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi (masukan) bagi telaahan, kajian dan pengembangan praktek pendidikan luar sekolah, khususnya pada satuan pendidikan berbentuk pondok pesantren.

Manfaat ditinjau dari aspek kepentingan praktis antara lain temuan penelitian ini bisa sangat bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran ketrampilan pertanian, agribisnis, kewirausahaan, serta pembelajaran pada jalur PLS umumnya, dan khususnya pada sistem satuan pendidikan

pesantren. Lembaga pendidikan pondok pesantren dapat mengambil temuan penelitian ini sebagai masukan dalam mengembangkan dan mengelola proses pembelajaran dan pengelolaan lembaga ponpes pada umumnya, serta pendidikan ketrampilan pertanian dan agribisnis berbasis agama Islam pada khususnya. Penelitian ini dapat pula memberikan gambaran empirik tentang pembelajaran ketrampilan pertanian dan agribisnis dalam sistem pendidikan di Ponpes Al-Ittifaq Ciburial Alam Endah Ciwidey Bandung. Gambaran empirik ini sangat berguna sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan dalam kerangka pengembangan pendidikan di pondok pesantren, juga dimungkinkan dapat diambil hikmahnya bagi pihak lain yang terkait.

F. Kerangka Penikiran

Pembelajaran terpadu pertanian dan agribisnis berbasis agama Islam perlu dikembangkan di pondok-pondok pesantren dalam bentuk pendidikan luar sekolah, sesuai dengan kebutuhan para santri dan perkembangan kebutuhan masyarakat. Kegiatan pendidikan di pondok pesantren secara umum dapat memenuhi kebutuhan para santri, karena pendidikan di ponpes dapat memberikan sajian yang dibutuhkan secara lahiriah seperti makan, minum, berpakaian, bekerja keras, memiliki ketrampilan, dan

berpengetahuan. Ponpes juga dapat memberikan motivasi dalam pengembangan perilaku manusia secara lengkap, karena agama (Islam) tidak hanya mengajarkan tentang tata cara dan pelaksanaan ritual, akan tetapi mengajarkan untuk mengaktualisasikan seluruh potensi para santri (manusia) secara utuh dan esensial dalam praktek kehidupan sehari-hari, meliputi aktualisasi hubungan manusia dengan Penciptanya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Dalam aktualisasi dirinya manusia memiliki kewajiban-kewajiban asasi, yang sering disebut dengan istilah moral.

Aplikasi moralitas terhadap santri bukan saja menyangkut sistem perilaku yang sewajarnya melainkan juga suatu sistem yang didasarkan pada ketentuan nilai tertentu, sedangkan ketentuan nilai adalah sesuatu yang berada di luar diri para santri, karena itu memerlukan upaya yang mampu menanamkan nilai-nilai tersebut guna peningkatan moral dan bersifat rasional.

Santri merupakan orang yang sedang dibina perilakunya melalui pendidikan di pesantren, khususnya melalui pendidikan agama. Namun demikian, dalam pondok-pondok pesantren modern telah banyak yang memberikan pembelajaran umum di samping pembelajaran agama. Hal ini sesuai dengan keterangan agama dalam Al Qur'an, sebagai berikut:
Berlomba-lombalah engkau dalam berbuat kebaikan. Dalam

hadis lain dikemukakan: *Beribadahlah engkau seolah-olah akan mati besok dan berusahalah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup seribu tahun lagi.* Hal tersebut menunjukkan bahwa agama Islam senantiasa menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat.

Agama dalam kehidupan manusia dan masyarakat berfungsi untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan lingkungannya (alam semesta). Hal ini menuntut para santri mampu mengadaptasikan dirinya dengan ajaran agama Islam yang diprogramkan di pondok pesantren melalui proses Pendidikan Luar Sekolah. Pendidikan Luar Sekolah di ponpes merupakan upaya pencapaian tujuan ponpes, yaitu mengembangkan kepribadian manusia yang baik, sesuai dengan norma dan fitrahnya, yaitu Islam (taat kepada Allah).

Keberhasilan pendidikan di ponpes dalam mewujudkan tujuan tersebut dibuktikan dengan adanya kemampuan pondok pesantren berintegrasi dengan masyarakatnya, misalnya melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti pengajian (majlis taklim), kerja bakti, dan bersama-sama melaksanakan program pembangunan yang menjadi kewajiban setiap anggota masyarakat. Keberhasilan pendidikan keagamaan di ponpes selama proses pendidikan berjalan dapat dilihat dari

kemampuan berintegrasi selama dalam proses pendidikan berlangsung, misalnya dalam mengikuti kegiatan keagamaan, menunjukkan perilaku yang dilandasi moral, seperti sopan terhadap kiai, dan sopan terhadap sesama santri, juga dalam bimbingan membaca Al-Qur'an, shalat, puasa, ceramah dengan penampilan contoh-contoh santri yang berhasil menjadi qori, qoriah, dan da'i, melalui hapalan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits, latihan dakwah dan amalan lainnya yang diikuti secara tulus ikhlas hanya semata-mata untuk mendapatkan ridlo Allah.

Selain itu, kegiatan keagamaan di ponpes akan memberikan bekal yang berharga bagi pembentukan kebiasaan di luar ponpes, menambah pengetahuan, dan pemahaman keagamaan yang akan membentuk pola sikap keagamaan yang pada akhirnya terwujud dalam pola perilaku sehari-hari yang didasari oleh nilai-nilai keagamaan yang menjadi orientasi hidupnya. Demikian pula segala jenis kegiatan keagamaan yang telah dimilikinya (sebelum mengikuti pesantren) yang dianggap masih relevan dan mempunyai kontribusi yang memadai dalam upaya pencapaian tujuan itu, tetap dilaksanakan, dipelihara dan diikutsertakan dalam program baru (latent maintinent). Bahkan dikembangkan dalam kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. Misalnya segala faktor yang dapat menyebabkan dilaksanakannya shalat secara rutin dengan penuh kesadaran akan tertanam

jiwa disiplin terhadap waktu, disiplin terhadap aturan dan taat kepada pimpinan sebagai manifestasi dari shalat berjamaah. Dengan niat yang benar, terarah secara khusyu kepada Allah SWT akan menjadi upaya yang efektif untuk membina kesatuan jiwa dengan perbuatannya tetap dipelihara dan dikembangkan. Demikian pula kebiasaan membaca Al-Qur'an dan membaca buku lainnya merupakan kebiasaan lama yang masih relevan dan mempunyai kontribusi tinggi dalam pengembangan wawasan kognitif para santri. Lebih dari itu ajaran agama Islam mewajibkan membaca sebelum kewajiban lainnya, sebagaimana wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah membaca sebagai berikut: *Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya* (Q.S. Al-Alaq: 1-5).

Dengan demikian Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mempelajari pengetahuan yang tidak diketahuinya.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat diasumsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Pendidikan di ponpes (Islam) tidak terbatas pada masalah-masalah akhirat tetapi juga mengkaji dan mengembangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan peningkatan kehidupan duniawi.

2. Pengembangan kepribadian wirausaha bagi para santri di lingkungan pondok pesantren merupakan alternatif pembinaan warga negara yang baik (good citizen) yang mempunyai kontribusi secara lengkap, karena agama dapat mengembangkan potensi manusia secara utuh, yang tidak hanya bertalian dengan aspek batiniah saja tetapi juga aspek lahiriah.
3. Upaya pembinaan dan pembentukan kepribadian melalui pembelajaran terpadu ketrampilan pertanian dan agribisnis berbasis agama Islam yang dilakukan di pondok-pondok pesantren merupakan upaya yang telah terbukti keberhasilannya, sebagaimana fungsi agama Islam dalam memperbaiki moral masyarakat dan memulihkan perekonomian umat pada zaman Jahiliyah.